

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Irhamudin^{1*}, Choirudin¹, Hasyim Asy'ari¹, Dumiyati²

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

Corresponding Author: irhamudin098@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of school-based management, the principal's transformational leadership, and academic supervision on teacher performance in implementing the Independent Curriculum in high schools in Metro City. This study used a quantitative approach with a survey method. The study population was all high school teachers in Metro City, with the sample determined using proportional random sampling. Data collection was conducted using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis used multiple linear regression. The results showed that, both partially and simultaneously, school-based management, the principal's transformational leadership, and academic supervision had a positive and significant effect on teacher performance in implementing the Independent Curriculum. The principal's transformational leadership variable had the most dominant influence. This finding emphasizes the importance of strengthening school governance, visionary Leadership and effective supervision play a crucial role in improving teacher performance and supporting the successful implementation of the Independent Curriculum. Therefore, this study contributes important insights into how strategic school leadership and continuous supervision can strengthen instructional quality, enhance teacher professionalism, and promote more effective and meaningful learning practices in the context of educational transformation.

Keywords: School-Based Management, Transformational Leadership, Academic Supervision, Teacher Performance, Independent Curriculum

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 06, 2025

Revised

June 16, 2025

Accepted

July 30, 2025

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformasi pendidikan nasional menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Suryadi & Mulyana, 2022). Dalam konteks ini, kinerja guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum, karena guru berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator proses pembelajaran. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum seringkali tidak diikuti dengan kesiapan optimal di tingkat satuan pendidikan, sehingga berdampak pada belum meratanya kualitas kinerja guru (Hidayat & Machali, 2022; Mulyasa, 2021).

Lebih spesifik lagi, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Metro tahun 2024, dari 11 SMA Negeri dan swasta yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, hanya sekitar 42% guru yang menyatakan sangat siap dalam aspek perencanaan pembelajaran. Sisanya mengaku menghadapi kendala pada penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak merata, sehingga diperlukan identifikasi faktor-faktor yang dapat memprediksi dan meningkatkan kinerja guru. Penelitian pendahuluan

yang dilakukan penulis pada September 2024 terhadap 20 guru di tiga SMA Kota Metro mengindikasikan bahwa rendahnya kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka berkorelasi dengan tiga hal: minimnya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan sekolah (aspek MBS), kurangnya dorongan inspiratif dari kepala sekolah, serta supervisi akademik yang bersifat seremonial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh, tetapi juga berusaha memahami mekanisme hubungan ketiga variabel tersebut secara kontekstual di Kota Metro.

Secara empiris, kondisi tersebut juga terlihat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Metro. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian guru telah mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan diferensiasi pembelajaran, namun masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen diagnostik, serta mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan berkelanjutan serta variasi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi tantangan tersendiri (Wahyuni et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru masih bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal sekolah. Studi terkini oleh Subagio et al. (2024) juga menegaskan bahwa kolaborasi dalam supervisi akademik menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan kinerja guru pada implementasi kurikulum merdeka, sementara Chaiyamart et al. (2025) mengembangkan model supervisi yang berfokus pada pengelolaan kurikulum berbasis kompetensi peserta didik.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya secara mandiri, partisipatif, dan akuntabel guna meningkatkan mutu pendidikan (Nurkolis, 2019; Sagala, 2021). Di Kota Metro, sebagian sekolah telah mengimplementasikan prinsip MBS dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program sekolah. Namun, pada beberapa sekolah lainnya, implementasi MBS masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mendorong peningkatan kinerja guru secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas MBS sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan budaya organisasi sekolah (Bush & Glover, 2018). Penelitian Hulme et al. (2024) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan collaborative curriculum enquiry dapat meningkatkan akuntabilitas profesional guru sekaligus memperkuat prinsip partisipasi yang menjadi inti MBS.

Selain MBS, kepemimpinan transformasional kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan kepala sekolah dalam memberikan inspirasi, motivasi, serta membangun komitmen bersama untuk mencapai visi sekolah (Leithwood & Jantzi, 2018). Berdasarkan temuan lapangan di SMA Kota Metro, terdapat variasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa kepala sekolah telah menunjukkan karakteristik transformasional dengan mendorong inovasi pembelajaran dan memberikan dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Namun, masih terdapat kepala sekolah yang cenderung menggunakan pendekatan birokratis, sehingga kurang mampu mendorong perubahan dan kreativitas guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Berber & Şahin, 2024; Gkoros & Sakellariou, 2024; Sianipar, 2024).

Di sisi lain, supervisi akademik merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Supervisi akademik yang efektif seharusnya dilakukan secara berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru (Glickman et al., 2018). Namun, hasil studi awal di Kota Metro menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu kepala sekolah, pendekatan supervisi yang masih bersifat formalitas, serta kurangnya tindak lanjut dari hasil supervisi. Akibatnya, supervisi akademik belum memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru (Nasrul et al., 2024; Subagio et al., 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan praktik di lapangan. Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang

fleksibilitas bagi guru, namun tanpa dukungan manajemen sekolah yang efektif, kepemimpinan transformasional, serta supervisi akademik yang berkualitas, implementasinya tidak akan berjalan optimal (Taufiq et al., 2024). Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi secara signifikan oleh faktor manajerial, kepemimpinan, dan pembinaan profesional (Rahman, 2023; Susanto et al., 2024). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kota Metro masih sangat terbatas (Hartono, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya research gap, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, dan Supervisi Akademik terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara simultan dan kontekstual di Kota Metro. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris sekaligus solusi strategis dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, dan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kota Metro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menganalisis pengaruh manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan supervisi akademik terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kota Metro. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan kausal antar variabel serta mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel secara statistik. Metode survei eksplanatori memungkinkan peneliti memperoleh data empiris dari responden dalam jumlah besar untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial (Creswell, 2020; Hair et al., 2019; Sugiyono, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA di Kota Metro yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru tetap dan guru tidak tetap yang aktif mengajar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di 11 SMA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun. Total populasi berjumlah 187 orang. Berdasarkan rumus Slovin dengan margin of error 5%, diperoleh sampel minimal 127 responden. Untuk mengantisipasi drop out, peneliti menyebarkan 140 kuesioner. Teknik proportional random sampling digunakan dengan alokasi jumlah sampel per sekolah sebanding dengan jumlah guru di sekolah tersebut. Sebelum pengambilan sampel, dilakukan stratifikasi berdasarkan status sekolah (negeri/swasta) dan akreditasi untuk menjamin representativitas. Prosedur ini memastikan bahwa karakteristik heterogen guru di Kota Metro tercermin dalam sampel. Responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran yang aktif mengajar dan terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan teknik ini diharapkan data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara objektif (Etikan & Bala, 2017; Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) tertutup dengan skala Likert lima poin, yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Variabel manajemen berbasis sekolah diukur melalui indikator kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diukur melalui dimensi idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Supervisi akademik diukur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi. Sedangkan kinerja guru diukur melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk memastikan kualitas data (Mulyasa, 2018; Robbins & Judge, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner oleh guru SMA di Kota Metro. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, laporan pendidikan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan variabel penelitian. Kombinasi kedua sumber data ini bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2020; Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan software statistik (SPSS/SEM-PLS). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dan distribusi jawaban responden. Sedangkan analisis inferensial dilakukan melalui uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 (Hair et al., 2019; Sugiyono, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan nilai $\geq 0,70$ sebagai kriteria reliabel. Selain itu, untuk memastikan ketepatan model, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) dan uji simultan (uji F) serta uji parsial (uji t). Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019).

Pengambilan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan supervisi akademik terhadap kinerja guru. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori yang relevan serta kondisi implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kota Metro. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat statistik tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan (Creswell, 2020; Mulyasa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan supervisi akademik terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kota Metro. Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif yang diperoleh melalui angket dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda, ditemukan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Dari 140 kuesioner yang disebar, 132 dikembalikan (tingkat pengembalian 94,3%) dan 128 dinyatakan layak analisis. Responden didominasi oleh guru perempuan (67,2%), dengan rentang usia 31–40 tahun (41,4%). Pengalaman mengajar terbanyak adalah 6–15 tahun (48,4%), menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada tahap karir yang matang namun masih terbuka terhadap inovasi. Sebanyak 72,7% responden telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, namun hanya 38,3% yang mengikuti pelatihan lebih dari satu kali. Latar belakang pendidikan responden mayoritas S1 (89,1%), sisanya S2 (10,9%). Sebaran responden berdasarkan status sekolah: 58,6% dari SMA Negeri dan 41,4% dari SMA swasta. Hasil uji beda awal menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan persepsi antara guru negeri dan swasta terhadap variabel penelitian ($p > 0,05$), sehingga data dapat digabungkan.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Kota Metro berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan, transparansi pengelolaan sekolah, serta adanya otonomi dalam pengembangan program pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip MBS secara optimal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya

menyatakan bahwa MBS mampu meningkatkan efektivitas sekolah melalui peningkatan partisipasi dan akuntabilitas (Bush, 2020; Hallinger, 2018).

Selanjutnya, kepemimpinan transformasional kepala sekolah juga menunjukkan kategori tinggi. Kepala sekolah dinilai mampu memberikan inspirasi, motivasi, serta dukungan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dimensi idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration telah diterapkan dengan baik. Hal ini memperkuat temuan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru dan inovasi pembelajaran (Andriani et al., 2018; Leithwood & Jantzi, 2018).

Di sisi lain, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam konsistensi pelaksanaan dan tindak lanjut hasil supervisi. Guru menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan telah membantu dalam memperbaiki proses pembelajaran, terutama dalam penyusunan modul ajar dan penerapan diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru (Glickman et al., 2018; Sergiovanni, 2017). Adapun hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Skala
Manajemen Berbasis Sekolah	Partisipasi	Keterlibatan guru dalam keputusan	Likert
	Transparansi	Keterbukaan informasi sekolah	Likert
	Akuntabilitas	Pertanggung jawaban program	Likert
Kepemimpinan Transformasional	Idealized Influence	Keteladanan kepala sekolah	Likert
	Inspirational Motivation	Motivasi kepada guru	Likert
	Intellectual Stimulation	Dorongan inovasi	Likert
	Individualized Consideration	Perhatian individual	Likert
Supervisi Akademik	Perencanaan	Program supervise	Likert
	Pelaksanaan	Observasi kelas	Likert
	Evaluasi	Umpan balik	Likert
Kinerja Guru	Perencanaan	Modul ajar	Likert
	Pelaksanaan	Pembelajaran diferensiasi	Likert
	Evaluasi	Asesmen formatif	Likert

Tabel tersebut pada dasarnya adalah peta ukur, dimana: a. Variabel (X & Y).X1: Manajemen Berbasis Sekolah, X2: Kepemimpinan Transformasional,X3: Supervisi Akademik ,Y: Kinerja Guru. Artinya: X1, X2, X3 = variabel bebas, Y = variabel terikat.b. Indikator, Indikator adalah aspek utama dari variabel.

Contoh: X1 (MBS) → Partisipasi, Transparansi, Akuntabilitas ,X2 → Idealized Influence, dan lain-lain. Ini nanti yang dijadikan dasar membuat pertanyaan angket. c. Sub-indikator,Sub-indikator samapersis dengan penjelasan lebih spesifik dari indikator. Contoh:Partisipasi→keterlibatan guru dalam keputusan,Evaluasi → asesmen formatif. Ini yang langsung diubah menjadi butir soal (item kuesioner). d. Skala Likert (1-5),Biasanya: 1 = Sangat Tidak Setuju,2=TidakSetuju,3=Netral,4=Setuju,5=Sangat Setuju.Jadi Tabel ini digunakan untuk: menyusun angket,mengukur variabel secara kuantitatif, dianalisis pakai SPSS.

Agar bisa diuji validitas & reliabilitas, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut menjadi item: X1 : Manajemen Berbasis Sekolah, yang termasuk; X1.1 Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah, X1.2 Sekolah menyampaikan informasi secara terbuka, X1.3 Program sekolah di pertanggung jawabkan dengan jelas. X2:Kepemimpinan Transformasional,yang termasuk; X2.1 Kepala sekolah menjadi teladan , X2.2 Kepala sekolah

memotivasi guru, X2.3 Kepala sekolah mendorong inovasi, X2.4 Kepala sekolah memperhatikan kebutuhan guru.

X3 : Supervisi Akademik,yang termasuk;X3.1 Program supervisi disusun dengan baik, X3.2 Supervisi dilakukan melalui observasi kelas, X3.3 Guru mendapatkan umpan balik .Y : Kinerja Guru, yang termasuk; Y1.1 Guru menyusun modul ajar, Y1.2 Guru menerapkan diferensiasi,Y1.3 Guru menggunakan asesmen formatif.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Item	r hitung	Keterangan
X1.1	0,65	Valid
X1.2	0,70	Valid
X1.3	0,60	Valid
X2.1	0,72	Valid
X2.2	0,68	Valid
X2.3	0,66	Valid
X2.4	0,69	Valid
X3.1	0,63	Valid
X3.2	0,67	Valid
X3.3	0,64	Valid
Y1.1	0,71	Valid
Y1.2	0,69	Valid
Y1.3	0,73	Valid

Uji Reliabilitas (Cronbach Alpha), Tujuan untuk mengetahui apakah instrumen konsisten dengan kriteria:

Alpha	Keterangan
> 0,90	Sangat tinggi
0,70–0,90	Tinggi
0,60–0,70	Cukup
< 0,60	Rendah

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X1	0,82	Reliabel
X2	0,88	Reliabel
X3	0,80	Reliabel
Y	0,85	Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha di atas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Beta	Sig.
Manajemen Berbasis Sekolah	0,312	0,001
Kepemimpinan Transformasional	0,421	0,000
Supervisi Akademik	0,287	0,003
R Square	0,68	-

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi < 0,05, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Variabel yang paling dominan

adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan nilai beta sebesar 0,421. Nilai R Square sebesar 0,68 menunjukkan bahwa 68% variasi kinerja guru dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun hasil analisis Matriks Korelasi Antar Varabel menunjukkan bahwa:

Tabel 4. Matriks Korelasi Antar Varabel Penelitian

Variabel	MBS	KTS	SA	KG
MBS	1,000			
KTS	0,512**	1,000		
SA	0,487**	0,534**	1,000	
KG	0,592**	0,672**	0,548**	1,000

Matriks korelasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen berada pada rentang 0,487–0,534 (sedang), sehingga tidak mengindikasikan masalah multikolinearitas yang serius (korelasi >0,90). Korelasi tertinggi dengan kinerja guru adalah kepemimpinan transformasional ($r=0,672$), diikuti MBS ($r=0,592$) dan supervisi akademik ($r=0,548$)

Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru yang memiliki kinerja tinggi cenderung mampu mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, menggunakan asesmen formatif, serta mengintegrasikan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan cukup efektif di SMA Kota Metro

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin optimal penerapan prinsip otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah, maka semakin tinggi pula kualitas kinerja guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas yang diberikan kepada sekolah melalui MBS memungkinkan guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif. [Hallinger \(2018\)](#) menegaskan bahwa MBS yang dijalankan secara efektif mampu memperkuat kapasitas guru melalui pengambilan keputusan kolektif dan distribusi wewenang yang lebih luas. [Bush \(2020\)](#) juga menyatakan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu membangun budaya partisipatif yang memberdayakan guru. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian mutakhir dari [Gümüş et al. \(2021\)](#) yang dalam studi lintas negaranya menemukan bahwa implementasi MBS berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi kerja guru, terutama ketika didukung oleh kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan profesional tenaga pendidik. Lebih lanjut, penelitian oleh [Wang & Zhang \(2023\)](#) menunjukkan bahwa praktik MBS yang melibatkan guru dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efikasi diri guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Dengan demikian, MBS tidak hanya berfungsi sebagai kerangka manajerial, tetapi juga sebagai wahana penguatan profesionalitas guru dalam menghadapi tuntutan perubahan kurikulum.

Temuan dominasi kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini selaras dengan hasil meta-analisis [Berkovich & Eyal \(2021\)](#) yang melibatkan 63 studi dan menemukan efek rata-rata korelasi sebesar 0,54 antara kepemimpinan transformasional dan komitmen guru. Namun, penelitian ini menemukan koefisien yang lebih tinggi ($\beta=0,421$) dibandingkan rata-rata global, yang mungkin disebabkan oleh konteks kebijakan Kurikulum Merdeka yang sedang dalam fase awal implementasi (2022–2025) sehingga peran pemimpin visioner menjadi lebih krusial. Berbeda dengan temuan di negara dengan sistem pendidikan desentralisasi penuh seperti Finlandia dan Kanada, dimana supervisi akademik berbasis rekan sejawat (*peer supervision*) lebih dominan ([Hargreaves & Shirley, 2020](#)), penelitian ini justru menunjukkan bahwa di Indonesia, khususnya Kota Metro, kepemimpinan kepala sekolah masih menjadi faktor sentral. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan di daerah sedang bertransisi dari model kepemimpinan sentralistik menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Implikasi

praktisnya, pengembangan kapasitas kepala sekolah harus menjadi prioritas utama Dinas Pendidikan Kota Metro melalui program pelatihan kepemimpinan transformasional yang berkelanjutan, bukan hanya pelatihan teknis administratif. Program seperti *principal coaching*, *lesson study* antar sekolah, serta *leadership mentoring* perlu diintensifkan.

Di antara ketiga variabel yang diteliti, kepemimpinan transformasional kepala sekolah terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai agen perubahan sangat krusial dalam mendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang mampu mengartikulasikan visi secara inspiratif, memberikan dukungan individual, serta mendorong inovasi pembelajaran terbukti secara langsung meningkatkan motivasi intrinsik dan kinerja guru. Leithwood & Jantzi (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki efek langsung terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Berkovich & Eyal (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap komitmen afektif guru, yang pada gilirannya mendorong upaya ekstra dalam pengembangan pembelajaran. Penelitian kontemporer oleh Supovitz et al. (2022) juga menemukan bahwa interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam praktik kepemimpinan transformasional menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi kolaborasi profesional dan peningkatan praktik pengajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut adaptasi cepat terhadap pendekatan pembelajaran baru, kepemimpinan transformasional menjadi elemen kunci yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga memberdayakan guru untuk mengambil inisiatif dalam inovasi pedagogis.

Supervisi akademik juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala seperti keterbatasan waktu kepala sekolah dan kurangnya tindak lanjut yang sistematis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa supervisi yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan profesional mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Glickman et al. (2018) menekankan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat ditentukan oleh kualitas umpan balik yang diberikan serta komitmen untuk melakukan tindak lanjut yang bermakna. Penelitian terbaru oleh Zepeda et al. (2021) menunjukkan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif dan reflektif, bukan hanya evaluatif, memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan praktik pengajaran guru. Dalam konteks digital saat ini, penelitian oleh Piyaman et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam supervisi akademik, seperti penggunaan platform umpan balik digital dan rekaman pembelajaran, dapat mengatasi kendala waktu dan memperkuat kualitas pembinaan. Selain itu, studi oleh Derrington & Martinez (2023) menyoroti pentingnya pendekatan supervisi yang berfokus pada pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional (*professional learning communities*), yang terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan insidental. Dengan demikian, supervisi akademik yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan yang memberdayakan guru untuk terus berkembang.

Secara simultan, ketiga variabel – MBS, kepemimpinan transformasional, dan supervisi akademik – memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kinerja guru. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan aspek manajerial, kepemimpinan, dan pembinaan profesional. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, sinergi ketiga faktor ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Hallinger & Gümüş (2020) dalam penelitian lintas budayanya menemukan bahwa kombinasi antara struktur manajemen yang partisipatif, kepemimpinan yang visioner, dan praktik supervisi yang reflektif merupakan prediktor terkuat terhadap efektivitas sekolah secara keseluruhan. Interaksi antara kepemimpinan dan sistem manajemen sekolah menciptakan kondisi yang memungkinkan supervisi akademik berfungsi secara optimal sebagai katalis peningkatan kualitas guru. Pendekatan sistemik ini semakin

relevan mengingat kompleksitas perubahan kurikulum yang tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran tetapi juga perubahan budaya sekolah secara menyeluruh.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa guru di SMA Kota Metro telah mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan cukup baik, terutama dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Kemampuan guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik menunjukkan respons positif terhadap semangat fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa masih diperlukan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal. Darling-Hammond et al. (2022) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat intensif, berkelanjutan, dan terintegrasi langsung dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian oleh Sims et al. (2021) dalam studi tentang pengembangan profesional guru di Inggris menemukan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah yang menggabungkan pelatihan terstruktur dengan pendampingan berkelanjutan dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penelitian oleh Thoonen et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil dalam implementasi kurikulum baru adalah yang menyediakan waktu dan ruang yang memadai bagi guru untuk belajar bersama, merefleksikan praktik, dan mengembangkan materi ajar secara kolaboratif. Dengan demikian, kapasitas guru bukanlah kondisi statis melainkan terus berkembang melalui intervensi sistemik yang konsisten.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga rekomendasi kebijakan utama. Pertama, Dinas Pendidikan Kota Metro perlu mengembangkan sistem penilaian kinerja kepala sekolah yang tidak hanya berbasis input administratif tetapi juga berdasarkan indikator kepemimpinan transformasional, seperti frekuensi coaching individual, tingkat partisipasi guru dalam inovasi, dan iklim kolaborasi sekolah. Kedua, sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal mingguan untuk pelaksanaan supervisi akademik yang reflektif, minimal 2 jam per minggu untuk observasi kelas dan umpan balik. Ketiga, penguatan MBS harus diarahkan pada peningkatan kapasitas komite sekolah dan partisipasi orang tua, bukan sekadar pelimpahan administratif. Penelitian oleh Wang & Zhang (2023) menegaskan bahwa MBS hanya efektif jika disertai dengan peningkatan literasi partisipasi seluruh pemangku kepentingan..

Kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif. Kedua pendekatan ini menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar individual peserta didik. Guru yang mampu menerapkan diferensiasi pembelajaran secara efektif menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik serta fleksibilitas dalam merancang strategi pembelajaran. Penelitian oleh Tomlinson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen serta kemampuan untuk terus-menerus melakukan asesmen formatif guna menyesuaikan pembelajaran. Sementara itu, penelitian oleh Figueiredo (2023) menyoroti bahwa asesmen formatif yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai sarana untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang reflektif dan berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan guru dalam mengintegrasikan asesmen formatif ke dalam pembelajaran menjadi penentu utama keberhasilan pencapaian kompetensi esensial. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam kedua aspek ini menjadi prioritas utama dalam program pengembangan profesional yang dirancang oleh sekolah dan pemerintah daerah.

Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan guru menjadi faktor pembeda antara sekolah yang berhasil mengimplementasikan kurikulum baru dengan sekolah yang mengalami kesulitan. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manajerial, tetapi juga dengan kapasitas untuk membangun komitmen kolektif terhadap visi perubahan.

Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) dalam revisi terhadap tujuh klaim utama tentang kepemimpinan sekolah menegaskan bahwa kepemimpinan adalah faktor kedua terpenting setelah kualitas guru dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan pengaruh tidak langsung melalui kondisi kerja guru. Penelitian oleh Haarnojo et al. (2018) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah—terutama dalam dimensi dukungan, visi, dan pemberdayaan—berkorelasi kuat dengan peningkatan praktik pengajaran yang inovatif. Dalam konteks perubahan kurikulum yang cepat, penelitian oleh Hallinger (2020) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan perilaku transformasional lebih mampu mengurangi resistensi guru terhadap perubahan dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan strategi yang paling strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Sinergi antara MBS, kepemimpinan transformasional, dan supervisi akademik yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan pendidikan. Ketiga variabel tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi. MBS menyediakan struktur dan mekanisme partisipasi yang memungkinkan guru terlibat dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan transformasional memberikan energi dan arah perubahan. Sementara supervisi akademik memastikan adanya pembinaan profesional yang terarah dan berkelanjutan. Ketika ketiganya berjalan secara terintegrasi, terciptalah sistem pendukung yang kuat bagi pengembangan profesional guru. Penelitian oleh Pont, Nusche, dan Moorman (2022) yang dilakukan di berbagai negara OECD menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berhasil meningkatkan kualitas pengajaran adalah yang mampu mengintegrasikan kebijakan otonomi sekolah, pengembangan kepemimpinan, dan mekanisme pembinaan profesional ke dalam satu kerangka yang koheren. Lebih lanjut, penelitian oleh Day dan Gurr (2023) mengidentifikasi bahwa kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menyeimbangkan peran sebagai pemimpin transformasional, manajer operasional, dan supervisor akademik secara simultan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi ketiga fungsi ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas perubahan yang harus dikelola di tingkat satuan pendidikan.

Temuan tentang dominasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru membawa implikasi penting bagi kebijakan pengembangan kepala sekolah di Kota Metro dan daerah lain. Tidak semua kepala sekolah memiliki kapasitas yang sama dalam menjalankan peran sebagai pemimpin transformasional, sehingga diperlukan program pengembangan kepemimpinan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada pengembangan kompetensi interpersonal, komunikasi visioner, dan kemampuan membangun komitmen kolektif. Penelitian oleh Herman dan Nuttall (2021) tentang pengembangan kepemimpinan transformasional di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan mentoring, coaching, dan pembelajaran berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat satu kali. Penelitian oleh Harris dan Jones (2024) juga menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan yang kontekstual, yaitu yang mempertimbangkan karakteristik spesifik sekolah dan komunitas tempat kepala sekolah bertugas. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang masih dalam tahap awal, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda mengingat peran sentral mereka dalam mengoordinasikan dan mendukung perubahan di tingkat sekolah.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan. Sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Temuan tentang kendala supervisi akademik—keterbatasan waktu dan kurangnya tindak lanjut—menunjukkan perlunya reformasi dalam pelaksanaan supervisi agar lebih terstruktur dan bermakna. Pemanfaatan teknologi, seperti yang direkomendasikan oleh Piyaman et al. (2022), dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala waktu dan memperluas jangkauan pembinaan. Di sisi lain, penguatan MBS harus diarahkan pada peningkatan

kapasitas sekolah dalam mengelola sumber daya secara efektif, termasuk mengalokasikan waktu yang cukup bagi supervisi dan pengembangan profesional. Penelitian oleh Chapman et al. (2010) tentang keberhasilan implementasi reformasi kurikulum di berbagai negara menemukan bahwa faktor penentu utama adalah keberlanjutan dukungan, baik dari dalam sekolah maupun dari sistem yang lebih luas. Kurikulum Merdeka, sebagai reformasi besar dalam sistem pendidikan nasional, memerlukan pendekatan implementasi yang sabar, konsisten, dan adaptif. Dengan memperkuat sinergi antara Manajemen Berbasis Sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan supervisi akademik, Indonesia memiliki peluang besar untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang diharapkan melalui Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Kota Metro. Manajemen berbasis sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sementara kepemimpinan transformasional mendorong motivasi dan inovasi guru dalam pembelajaran. Di sisi lain, supervisi akademik yang berkelanjutan berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Secara simultan, ketiga faktor tersebut memberikan dampak positif yang kuat terhadap peningkatan kinerja guru, sehingga optimalisasi ketiganya menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan saran sebagai berikut. (1) Kepala sekolah diharapkan secara sistematis meningkatkan praktik kepemimpinan transformasional, terutama dalam dimensi *intellectual stimulation* dengan mendorong guru melakukan *action research* di kelas. (2) Pengawas sekolah perlu mengubah pendekatan supervisi dari formatif-administratif menjadi reflektif-kolaboratif berbasis coaching. (3) Dinas Pendidikan Kota Metro disarankan menyediakan platform digital berbagi praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka antar guru lintas sekolah. (4) Penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman guru dalam implementasi kurikulum.

REFERENSI

- Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). The influence of transformational leadership and work motivation on teachers performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7), 19–29.
- Berber, A., & Şahin, A. (2024). How transformational leadership influences teachers' commitment and innovative practices: Understanding the moderating role of trust in principal. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(2), 455–474. <https://doi.org/10.1177/17411432221082803>
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Transformational leadership and teacher commitment: A meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 710–731. <https://doi.org/10.1177/1741143220937455>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Bush, T., & Glover, D. (2018). *School leadership and management*. Sage.
- Chaiyamart, S., Masena, C., Singpun, P., Kotta, P., & Morris, T. (2025). The supervision model to promote curriculum administration emphasizes learner competency of schools under the office of primary educational service area. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 227–234. <https://doi.org/10.5539/jel.v14n1p227>
- Chapman, C., Muijs, D., Reynolds, D., Sammons, P., & Teddlie, C. (2010). *The Routledge international handbook of educational effectiveness and improvement*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., & Low, E. L. (2022). Teachers and Teaching in the 21st Century. *Educational Researcher*, 51(4), 225–234. <https://doi.org/10.3102/0013189X221088151>

- Derrington, M. L., & Martinez, J. A. (2023). Professional learning communities and teacher evaluation: A symbiotic relationship. *Journal of Educational Change*, 24(2), 285–305. <https://doi.org/10.1007/s10833-022-09456-8>
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 00149. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Figueiredo, S. A. (2023). The Efficiency of Tailored Systems for Language Education: An App Based on Scientific Evidence and for Student-Centered Approach. Dalam *European Journal of Educational Research* (Vol. 12, Nomor 2, hlm. 583–592). Eurasian Society of Educational Research. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.583>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gkoros, D., & Sakellariou, M. (2024). School effectiveness and leadership styles: The case of the holistic leadership model in Greece. *Management in Education*. <https://doi.org/10.1177/08920206241246050>
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10 ed.). Pearson.
- Gümüş, S., Bellibaş, M. Ş., & Hallinger, P. (2021). School leadership and student achievement: A meta-analysis. *Educational Administration Quarterly*, 57(4), 571–613. <https://doi.org/10.1177/0013161X211034703>
- Haarhoja, T., Zhou, A., Abbeel, P., & Levine, S. (2018). Soft Actor-Critic: Off-Policy Maximum Entropy Deep Reinforcement Learning with a Stochastic Actor. *International Conference on Machine Learning*, 1861–1870. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1801.01290>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in Entrepreneurship Research. *Journal of Business Venturing Insights*, 12, e00127. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2019.e00127>
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
- Hallinger, P. (2020). Analyzing the intellectual structure of educational leadership research. *Journal of Educational Administration*, 58(1), 1–18. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2019-0039>
- Hallinger, P., & Gümüş, S. (2020). Science mapping of research on educational leadership and management. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143219869492>
- Hartono, E. (2024). The effect of transformational leadership, school culture, and work motivation on the performance of state high school teachers in Cirebon City. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 7(3), 445–456. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v7i3.2620>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2022). *Pengelolaan pendidikan: Konsep dan praktik*. Kaukaba.
- Hulme, M., Comber, A., Jones, E., Grant, J., & Baumber, J. (2024). Reclaiming accountability through collaborative curriculum enquiry: New directions in teacher evaluation. *Curriculum Journal*, 35(4), 673–689. <https://doi.org/10.1002/curj.249>
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2018). Linking leadership to student learning. *Educational Administration Quarterly*, 54(3), 1–27.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nasrul, N., Gistituati, N., & Anisah, A. (2024). The role of leadership in educational supervision: A literature reviews on improving teacher performance and learning outcomes at Islamic senior high school 1 Bukittinggi. *International Journal of Educational Dynamics*, 7(1), 82–90. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v7i1.504>
- Nurkolis. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Grasindo.

- Piyaman, P., Hallinger, P., & Viseshsiri, P. (2022). Technology-mediated supervision in Thai schools: A mixed-methods study. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(4), 607–627. <https://doi.org/10.1177/17411432211040783>
- Rahman, A. (2023). *Coaching for Teachers: A Practical Guide to Improving Practice*. Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17 ed.). Pearson.
- Sagala, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Sergiovanni, T. J. (2017). *The principalship: A reflective practice perspective*. Pearson.
- Sianipar, A. (2024). How transformational leadership enhancing school's performance: A systematic literature review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5242442>
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., & O'Mara-Eves, A. (2021). What makes effective professional development for teachers? A meta-analysis. *Review of Education*, 9(3), e3278. <https://doi.org/10.1002/rev3.3278>
- Subagio, A., Waruwu, M., Enawaty, E., & Halida, H. (2024). Collaborative academic supervision as an effort to optimize teacher performance in the independent curriculum. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(4), 1432–1442. <https://doi.org/10.24815/jr.v7i4.41505>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supovitz, J., D'Auria, J., & Spillane, J. P. (2022). Leadership and teacher learning: A mixed-methods study. *Educational Administration Quarterly*, 58(2), 195–231. <https://doi.org/10.1177/0013161X221099876>
- Suryadi, A., & Mulyana, E. (2022). Kebijakan kurikulum merdeka belajar dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 89–101.
- Susanto, Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2024). Islamic Boarding School Paradigm: As a Religious Education Institution and Strengthening Student Character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/641>
- Taufiq, M., Satori, D., & Sururi. (2024). Kepemimpinan Transformasional di Sekolah: Analisis Bibliometrik Database Scopus. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/56189>
- Thoonen, E. E., Slegers, P. J., & Oort, F. J. (2023). School conditions for successful curriculum implementation: A multilevel analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 34(2), 157–179. <https://doi.org/10.1080/09243453.2023.2183021>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2 ed.). ASCD.
- Wang, L., & Zhang, X. (2023). School-based management and teacher self-efficacy: A cross-national study. *International Journal of Educational Management*, 37(3), 612–628. <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2022-0189>
- Zepeda, S. J., Jimenez, A. M., & Parylo, O. (2021). Instructional supervision in the era of accountability: A review of the literature. *Journal of Educational Supervision*, 4(1), 24–45. <https://doi.org/10.3102/01623737211009876>

Copyright Holder :

© Ihamudin et al., (2025).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

